

**BAB IV**  
**ANALISIS HASIL PENELITIAN**

**A. Analisis Data Statistik**

**1. Analisis Deskriptif**

Data yang digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data deret waktu (*time series*) dimulai dari bulan Januari 2005 sampai dengan Juni 2013. Berdasarkan pertimbangan ketersediaan data serta jumlah observasi sebanyak 34 (data triwulan) maka data tersebut dianggap telah representatif.

Di bawah ini adalah deskripsi data yang digunakan dalam penelitian ini yang telah diolah dengan menggunakan SPSS versi 21:

Tabel 4.1  
Deskripsi Data

	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
ROA	34	0,005	0,024	0,01712	0,004319
INFLASI	34	0,028	0,171	0,07385	0,038468
KURS	34	9,059	9,357	9,15162	0,061549
PDB	34	26,779	27,258	27,01689	0,142989

Sumber: Data Output SPSS (data diolah)

**a) Return on Asset**

*Return on Asset* (ROA) menggunakan angka indikasi *Return on Asset* data triwulan pada bank umum syariah dan unit usaha syariah. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari himpunan data selama periode penelitian dapat dilihat bahwa nilai terbesar adalah 0,024 dan nilai

terkecil adalah 0,005. Rata-rata (mean) ROA sebesar 0,01712 dengan standar deviasi sebesar 0,004319.

**b) Inflasi**

Inflasi dalam penelitian ini menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Selama periode penelitian dapat dilihat bahwa tingkat tertinggi adalah 0,171 dan tingkat terendah adalah 0,028. Rata-rata (*mean*) inflasi adalah 0,07385 dengan standar deviasi 0,038468.

**c) Kurs**

Kurs dalam penelitian ini menggunakan nilai tukar Rupiah (Rp) terhadap Dolar Amerika (USD), berdasarkan kurs tengah dan sebelum diolah data tersebut di *Ln* kan. Selama periode penelitian dapat dilihat bahwa tingkat tertinggi adalah 9,357 dan tingkat terendah adalah 9,059. Rata-rata (*mean*) kurs adalah 9,15162 dengan standar deviasi 0,061549.

**d) Produk Domestik Bruto**

Produk Domestik Bruto (PDB) dalam penelitian ini menggunakan PDB Riil dan sebelum diolah data tersebut di *Ln* kan. Selama periode penelitian dapat dilihat bahwa tingkat tertinggi adalah 27,258 dan tingkat terendah adalah 26,779. Rata-rata (*mean*) PDB adalah 2,01689 dengan standar deviasi 0.142989.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghazali, 2013:105).

Cara menguji ada tidaknya gejala multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai VIF dibawah 10 maka model regresi tidak terdapat gejala multikolonieritas, dan sebaliknya jika nilai VIF diatas 10 maka model regresi terdapat gejala mulitkolonieritas. Serta dengan melihat nilai *tolerence* kurang dari 0,10 menunjukkan adanya multikolonieritas. Jadi jika nilai VIF tidak ada yang melebihi 10 dan *tolerance* lebih dari 0,10, maka dapat dikatakan tidak ada multikolinieritas (Ghazali, 2013:108).

Tabel 4.2  
Hasil Uji Multikolinearitas  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
INFLASI	,603	1,659
KURS	,982	1,018
PDB	,604	1,657

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Output SPSS (diolah)

Dari tabel 4.2 bisa dilihat bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel independen tidak ada yang lebih kecil dari 0,10. Begitu juga nilai VIF masing-masing variabel independen tidak ada yang lebih besar dari 10. Maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model yang dipakai.

#### b) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2013:110).

Teknik pengujian autokorelasi yang dipakai adalah metode *Durbin Watson* (DW). Menurut Hermanto dan Saptutyningasih (2002:59) Ketentuan dalam pengujian *Durbin Watson* adalah sebagai berikut:

- 1) Angka D-W dibawah - 2 berarti ada autokorelasi positif
- 2) Angka D-W diantara - 2 sampai + 2, berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Angka D-W diatas +2 berarti autokorelasi negatif

Berdasarkan dari output pada tabel 4.3 didapat nilai *Durbin-Watson* yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,004, pada nilai DW ini diantara -2 sampai dengan 2, maka dapat disimpulkan bahwa pada uji ini tidak terdapat autokorelasi

Tabel 4.3  
 Hasil Uji Autokorelasi  
 Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Durbin-Watson
1	,701 <sup>a</sup>	,491	,440	,00323	1,004

a. Predictors: (Constant), PDB, KURS, INFLASI

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Output SPSS (data diolah)

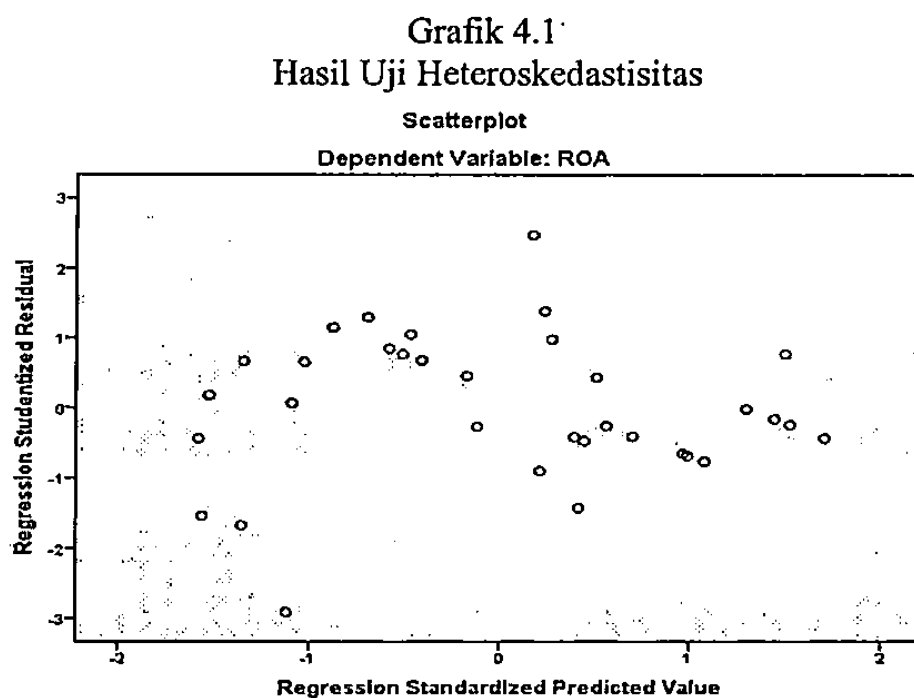
### c) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghazali, 2013:139). Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas, atau tidak terjadi Heterokedastisitas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi

heteroskedastisitas (Ghazali, 2013:139)

Dari grafik Scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber: Data Output SPSS (data diolah)

#### d) Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2013:160). Penelitian ini menggunakan ujinormalitas dengan uji statistik *non-parametrik Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Suatu variabel dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari alpha 0.05

Tabel 4.4  
 Hasil Uji Normalitas  
 One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00308121
Most Extreme Differences	Absolute	,092
	Positif	,067
	Negative	-,092
Kolmogrov-Smirnov Z		,534
Asymp. Sig. (2-tailed)		,938

Test distribution is Normal  
 Calculated from data

Sumber: Data Output SPSS (data diolah)

Uji Normalitas menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Besarnya nilai *Kolmogrov-Smirnov* adalah 0,534 dan signifikansinya 0,938. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05.

### 3) Uji Hipotesis

#### a) Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui keakuratan hubungan antara ROA (variabel dependen) dengan Inflasi, Kurs, Produk Domestik Bruto sebagai variabel yang mempengaruhi (variabel independen).

Tabel 4.5  
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,564	,165		-3,415	,002
INFLASI	-,009	,019	-,077	-,458	,650
KURS	,005	,009	,074	,560	,580
PDB	,020	,005	,655	3,907	,000

Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Output SPSS (data diolah)

Hasil dari output pada tabel 4.5 diperoleh regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dengan memperhatikan model regresi dan hasil regresi linear berganda maka didapat persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi ROA sebagai berikut:

$$ROA = - 0,564 - 0,009 \text{ INFLASI} + 0,005 \text{ KURS} + 0,020 \text{ PDB} + e$$

Persamaan regresi linier berganda dilakukan untuk menjelaskan inflasi, kurs dan PDB secara simultan maupun parsial terhadap ROA yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Dari persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Nilai konstanta sebesar - 0,564 menunjukkan bahwa apabila nilai dari variabel independen yaitu inflasi, kurs dan PDB sendiri 0 atau konstan maka ROA akan berkurang sebesar 0,564. Hal ini dikarenakan nilai signifikansinya 0,002

dibawah 0.05 atau 5 persen



- 2) Koefisien regresi untuk variabel inflasi adalah sebesar - 0,009. Nilai koefisien yang negatif tidak memiliki pengaruh apapun terhadap nilai ROA karena nilai signifikansinya 0,650 diatas 0,05 atau 5 persen.
- 3) Koefisien regresi untuk variabel kurs adalah sebesar 0,005. Nilai koefisien yang positif tidak memiliki pengaruh apapun terhadap nilai ROA karena nilai signifikansinya 0,580 diatas 0,05 atau 5 persen.
- 4) Koefisien regresi untuk variabel PDB adalah sebesar 0,020. Nilai koefisien yang positif memiliki pengaruh terhadap nilai ROA karena nilai signifikansinya 0,000 dibawah 0,05 atau 5 persen. Jika PDB mengalami kenaikan sebesar 1 persen, maka nilai ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0,020 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya konstan.

#### **b) Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen yaitu ROA. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel independen yang terdiri dari inflasi, kurs dan PDB dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang

dibutuhkan untuk memprediksikan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini pengukuran menggunakan Adjusted  $R^2$  karena lebih akurat untuk mengevaluasi model regresi tersebut (Ghozali, 2011:97).

Tabel 4.6  
Hasil Koefisien Determinasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	,701 <sup>a</sup>	,491	,440	,00323

a. Predictors: (Constant), PDB, KURS, INFLASI

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Output SPSS (data diolah)

Dari hasil output pada tabel 4.6 menunjukkan nilai koefisien determinasi (Adjusted  $R^2$ ) sebesar 0,440 yang berarti 44 persen variabel dependen (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel independen (inflasi, kurs dan PDB), sedangkan 56 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

### c) Uji Signifikansi Simultan (Uji statistik F)

Uji statistik F menunjukkan bahwa apakah semua variabel independen yang dimaksudkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5 persen maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara serentak dan

signifikan mempengaruhi variabel dependen. Berikut hasil uji F

yang diolah menggunakan SPSS Versi 21 yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7  
Hasil Uji Statistik F  
ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,000	3	,000	9,647	,000 <sup>b</sup>
Residual	,000	30	,000		
Total	,001	33			

Dependent Variable : ROA

Predictors : (Constant), PDB, KURS, INFLASI

Sumber: Data Output SPSS (data diolah)

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 9,647 dengan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi (sig) jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ROA atau dapat dikatakan bahwa inflasi, kurs dan PDB secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA perbankan syariah.

#### d) Uji Signifikansi Parameter Individual ( Uji statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut hasil uji t yang diolah dengan

menggunakan SPSS versi 21 dan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.8  
Hasil Uji Statistik t  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,564	,165		-3,415	,002
INFLASI	-,009	,019	-,077	-,458	,650
KURS	,005	,009	,074	,560	,580
PDB	,020	,005	,655	3,907	,000

Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Output SPSS (data diolah)

Dari hasil uji t, suatu variabel dependen memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel independen dengan membandingkan nilai probabilitas signifikansi pada tabel hasil perhitungan  $\alpha = 5$  persen. Suatu variabel independen berpengaruh secara signifikan jika nilai signifikansi hasil perhitungan lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha = 5$  persen tingkat signifikan). Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.8 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Dari output hasil Uji t pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai t dari inflasi sebesar - 0,458 dan nilai signifikansi sebesar 0,650 Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $\alpha = 5$  persen), maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel inflasi terhadap ROA.
- 2) Dari output hasil Uji t pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai t dari kurs sebesar 0,560 dan nilai signifikansi sebesar 0,580. Karena nilai signifikansi lebih besar dari

0,05 ( $\alpha = 5$  persen), maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kurs terhadap ROA.

- 3) Dari output hasil Uji t pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai t dari PDB sebesar 3,907 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha = 5$  persen), maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel PDB terhadap ROA.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Pengaruh Inflasi Terhadap *Return on Asset***

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) antara variabel inflasi dengan ROA menunjukkan nilai t - 0,458, koefisien regresi sebesar - 0,009 dan nilai probabilitas sebesar 0,650 yang lebih besar dari 0,05 berarti inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. Maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA tidak terbukti.

Selama periode penelitian tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Suwandayani dan Kusumaningsih (2012)

yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Selain itu, Anto dan Wibowo (2012) juga menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah.

Berdasarkan hasil penelitian Swandayani dan Kusumaningtias (2012) bahwa ketika terjadi inflasi yang tinggi, maka masyarakat akan lebih percaya terhadap perbankan syariah dibandingkan dengan perbankan konvensional. Saat krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah menenggelamkan perbankan konvensional dan banyak yang dilikuidasi akibat sistem bunganya. Sementara itu perbankan syariah tetap mampu bertahan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Faiz (2010) yang menyatakan bahwa bank syariah lebih tahan krisis karena stabilitas dan produk yang ditawarkan perbankan syariah lebih unggul dibanding perbankan konvensional.

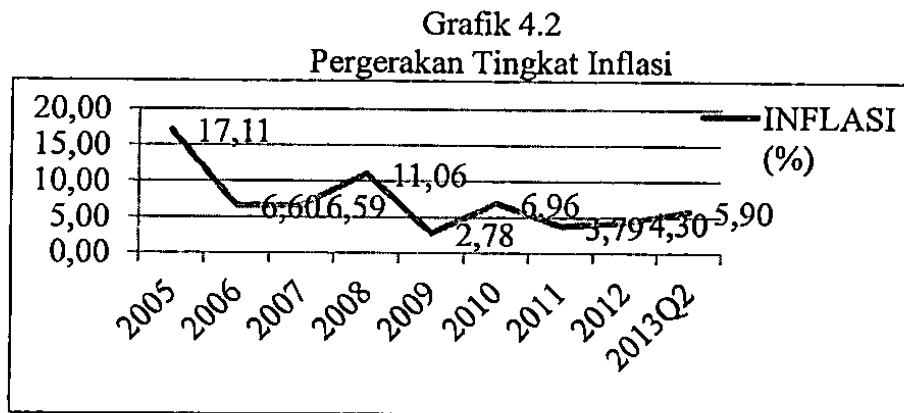
Dikeluarkannya Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 1 Tahun 2004 Tentang Bunga (Interest/Fa'idah) yang menjelaskan bunga bank adalah haram dan Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, telah memberikan kepercayaan dan kenyamanan masyarakat menjadi nasabah diperbankan syariah. Menurut *Outlook Perbankan Syariah* (2013:9) ditengah terjadinya perlambatan perekonomian global, perbankan syariah masih mengalami kenaikan jumlah rekening pembiayaan yang relatif cukup tinggi (71 persen) selama setahun terakhir. Hal ini menunjukkan

bahwa minat dan permintaan masyarakat terhadap produk perbankan syariah relatif meningkat dan masyarakat semakin mengenal dan merasakan manfaat dari kehadiran bank syariah.

Rata-rata tingkat inflasi dalam penelitian ini hanya 7,3 persen sehingga masuk dalam golongan inflasi merayap. Nopirin (2009:27) menyatakan laju inflasi yang rendah atau kurang dari 10 persen dikategorikan dalam inflasi merayap. Laju inflasi yang rendah tidak memicu gejala-gejala negatif yang dapat berakibat negatif terhadap profitabilitas perbankan syariah. Pergerakan inflasi yang rendah tidak memicu kepanikan pemilik modal dan deposan untuk melakukan penarikan dana besar-besaran dari bank sehingga tingkat likuiditas dan profitabilitas perbankan syariah tetap terkendali.

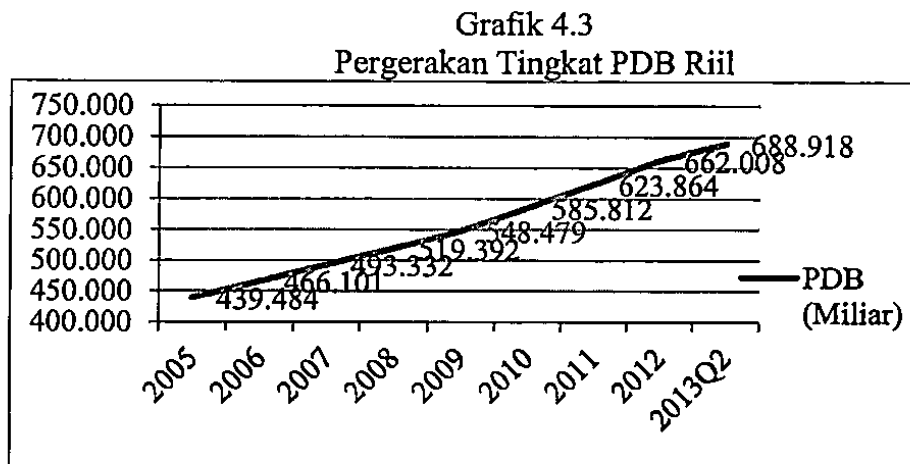
Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap. Pada umumnya kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga (Sukirno, 2011:339). Menurut Nopirin (2009:35) kalau inflasi naik, maka gaji atau upah pekerja juga akan naik. Dapat disimpulkan inflasi dalam jangka pendek akan menurunkan upah riil para pekerja, akan tetapi dalam jangka panjang upah pekerja akan mengalami kenaikan karena menyesuaikan tingkat inflasi. Hal ini terbukti dengan tingkat inflasi yang fluktuatif dari tahun 2005 sampai 2013 sedangkan tingkat PDB cenderung mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Ketika inflasi meningkat dan diikuti dengan penyesuaian tingkat PDB, maka pola saving masyarakat akan

kembali pada kondisi keseimbangan. Berikut grafik dari tingkat pergerakan inflasi dalam penelitian ini :



Sumber: <http://www.bi.go.id>, data diolah

Sedangkan grafik dari tingkat pergerakan PDB riil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Sumber: <http://www.bi.go.id>, data diolah.

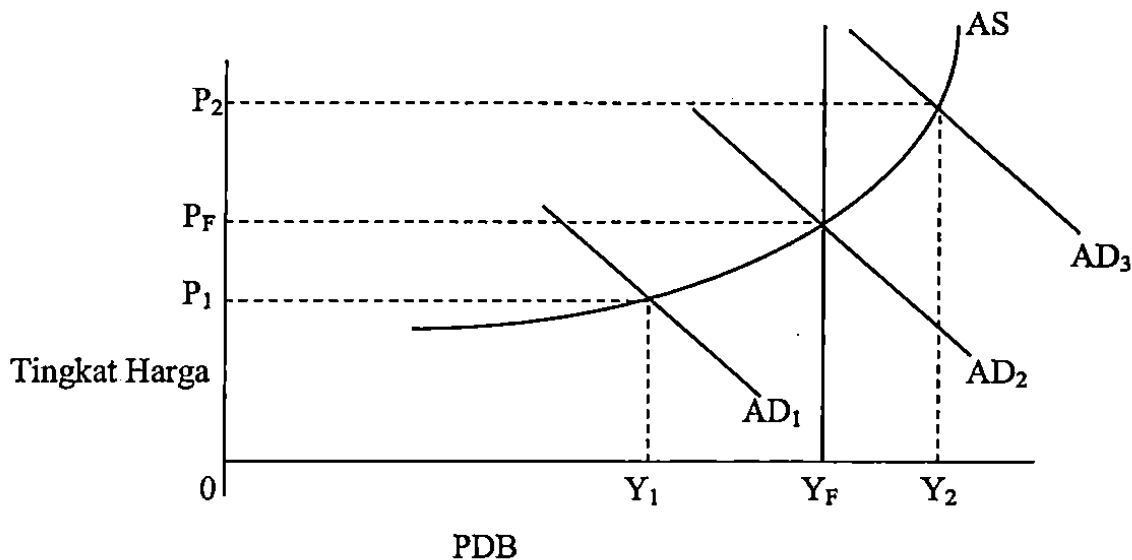
Selanjutnya Sukirno (2011:339) menjelaskan bahwa ketika terjadi inflasi, para pemilik harta tetap seperti: tanah, bangunan dan rumah dapat mempertahankan atau menambah nilai riil kekayaannya. Sebagian penjual dan pedagang dapat mempertahankan nilai riil pendapatannya. Menurut Budiono (1998:157) yang menyatakan bahwa, dalam kasus *demand inflation*, biasanya terjadi kecenderungan



PDB riil meningkat bersama dengan kenaikan harga umum. Dapat disimpulkan, inflasi tidak selamanya berdampak negatif terhadap pendapatan masyarakat, bahkan inflasi dapat disebabkan oleh tingkat pendapatan yang tinggi sehingga pola *saving* masyarakat tidak terganggu.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sukirno (2011:333) yang menyatakan bahwa Inflasi tarikan permintaan atau *demand inflation* disebabkan oleh tingkat pendapatan yang tinggi sehingga menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi dalam mengeluarkan barang dan jasa. Untuk memperjelas teori diatas, maka perhatikan grafik dibawah ini:

Grafik 4.4  
Inflasi Tarikan Permintaan



Sumber: Sukirno (2011:334)

Dari grafik 4.4 dapat dijelaskan bahwa apabila permintaan agregat adalah  $AD_1$ , maka pendapatan adalah  $Y_1$  dan tingkat harga adalah  $P_1$ . Perekonomian yang berkembang pesat akan mendorong

kenaikan permintaan agregat menjadi  $AD_2$ , maka pendapatan  $Y_F$  dan tingkat harga menjadi  $P_F$ , hal ini berarti telah terjadi inflasi. Apabila masyarakat tetap menambah pengeluarannya maka permintaan agregat menjadi  $AD_3$ . Sehingga untuk memenuhi permintaan tersebut, perusahaan menambah produksinya yang akan menyebabkan pendapatan meningkat menjadi  $Y_2$  dan tingkat harga menjadi  $P_2$ .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan, meskipun inflasi mengalami kenaikan, namun laba yang diperoleh perbankan syariah tidak mengalami penurunan yang signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa bank syariah tahan terhadap inflasi. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh negatif, signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia.

## **2. Pengaruh Kurs Terhadap *Return on Asset***

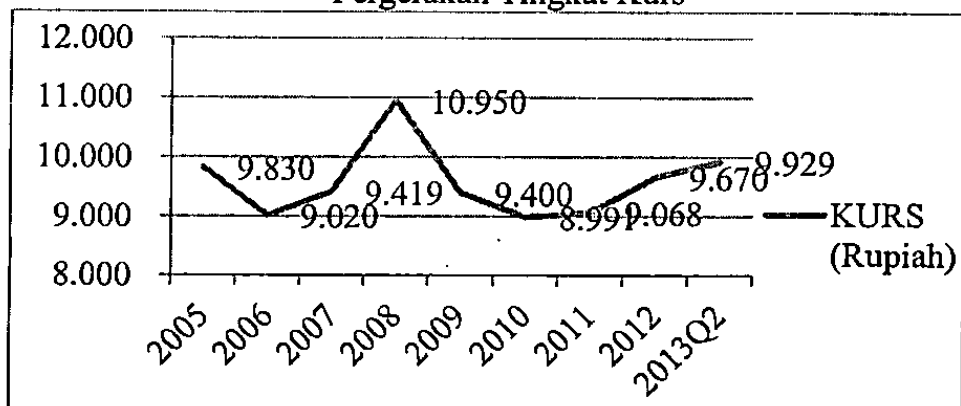
Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel kurs dengan ROA menunjukkan nilai t 0,560, koefisien regresi sebesar 0,005 dan nilai probabilitas sebesar 0,580 yang lebih besar dari 0,05 berarti kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini, kurs tidak berpengaruh terhadap ROA, sehingga hipotesis kedua

yang menyatakan kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA tidak terbukti.

Selama periode penelitian kurs tidak berpengaruh terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Halim (2013) yang menyatakan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika (kurs) tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit modal kerja maupun kredit investasi perbankan. Hal ini disebabkan karena Indonesia menerapkan kebijakan *free floating exchange rate* (sistem nilai tukar berdasarkan permintaan dan penawaran pasar) tetapi bank Indonesia sebagai otoritas moneter tidak membiarkan begitu saja nilai tukar rupiah bergerak terlalu fluktuatif.

Efek yang akan diakibatkan oleh kemajuan ekonomi terhadap nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara tersebut naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut disebabkan impor yang lebih besar dari pada ekspor, maka penawaran mata uang negara tersebut lebih cepat berubah dari pada permintaannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara tersebut akan melemah (Sukirno,

Grafik 4.5  
Pergerakan Tingkat Kurs



Sumber: <http://www.bi.go.id>, data diolah.

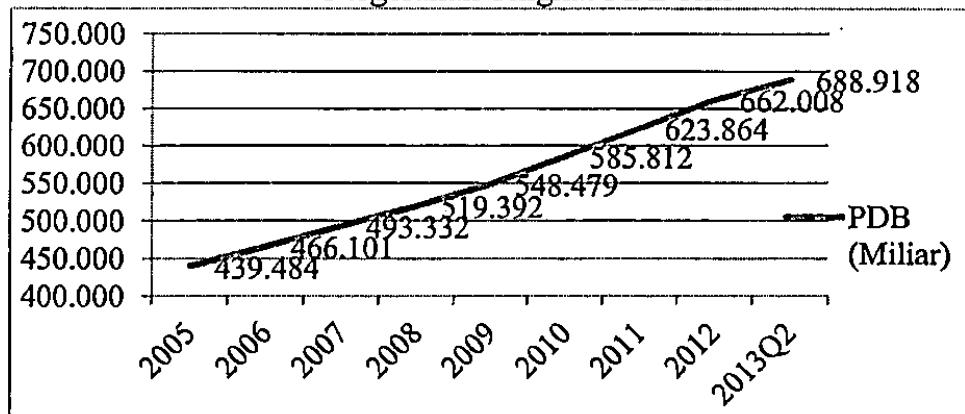
Secara teori, melemahnya nilai tukar rupiah akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekspor karena daya saing harga (dalam dolar AS) dari produk-produk Indonesia di pasar global meningkat. Namun, kenyataannya ekspor Indonesia tidak mengalami kenaikan secara signifikan. Sementara itu nilai impor dalam rupiah meningkat signifikan karena Indonesia sudah sangat bergantung pada impor sehingga pada saat nilai dolar mahal, Indonesia tidak mudah untuk mengurangi volume impor (Tambunan, 2012:282).

Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah ketika rupiah melemah, nilai impor akan cenderung meningkat daripada nilai ekspor dan pertumbuhan ekonomi selalu mengalami peningkatan yang pasti. Menurut Tambunan (2012:99) ketika terjadi krisis 2008 Indonesia masih sanggup mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang positif sekitar 6,1 persen. Dapat disimpulkan bahwa melemahnya kurs rupiah tidak berdampak negatif signifikan terhadap perekonomian Indonesia

karena apabila dilihat dari tingkat PDB riil dalam penelitian ini selalu

mengalami pertumbuhan dari setiap tahunnya yang ditunjukkan dalam grafik berikut ini:

Grafik 4.6  
Pergerakan Tingkat PDB Riil



Sumber: <http://www.bi.go.id>, data diolah.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa Indonesia cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi pada setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan, ketika rupiah melemah tidak berakibat negatif signifikan terhadap kegiatan investasi sehingga pendapatan masyarakat akan relatif stabil. Ketika kegiatan investasi masih dalam keadaan normal maka pihak bank masih mampu melakukan pembiayaan dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut, walaupun volume pendapatan mengalami penurunan.

Kurs atau valuta asing paling banyak dicari perusahaan untuk keperluan pembiayaan impor, pelunasan utang dan kegiatan investasi. *Hedging* (lindung nilai) menjadi salah satu strategi manajemen resiko untuk menjaga perusahaan dari resiko kerugian. Bagi kalangan swasta, pilihan transaksi selain *spot* (*swap dan forward*) tidak sekedar

memanuli kebutuhan valuta asing, tetapi juga menjadi sarana lindung

nilai di tengah fluktuasi nilai tukar mata uang. Tingginya porsi transaksi *spot* memicu lonjakan kebutuhan valuta asing yang membuat nilai tukar rupiah menjadi fluktuatif (Gerai Info BI, 2013:3). Salah satu penyebab melemahnya kurs rupiah adalah bertumpuknya permintaan dolar pada satu waktu (Gerai Info BI, 2013:5).

Transaksi *forward* (berjangka) merupakan skema paling sederhana dari lindung nilai, antara perusahaan dengan bank. Misalnya, sebuah perusahaan di Indonesia mempunyai beban utang dalam dolar AS. Untuk melunasi utang, perusahaan itu bersepakat dengan bank membeli dolar AS memakai nilai tukar tertentu dalam rupiah pada tanggal tertentu di masa depan dengan kesepakatan kedua belah pihak. Transaksi yang sering digunakan selain transaksi *forward* adalah *swap* yang merupakan gabungan dari transaksi *spot* dan *forward* (Gerai Info BI, 2013:4). Sebagai otoritas keuangan Bank Indonesia mendorong perkembangan pasar keuangan syariah, termasuk instrumen *hedging* syariah (Gerai Info BI, 2013:13).

Bank Indonesia telah mengatur transaksi lindung nilai dalam PBI No.7/31/2005, PBI No.10/38/2008 dan PBI No.15/8/2013. Tujuannya adalah mendorong lebih banyak transaksi *hedging* di pasar keuangan domestik dan untuk meredam pelemahan kurs karena bertumpuknya permintaan dolar pada satu waktu (Gerai Info BI

Penerapan akuntansi *hedging* di Indonesia perujuk pada ketentuan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 55, dengan revisi terakhir yang dirilis pada 2006. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam penerapan akuntansi *hedging* diantaranya adalah soal efektivitas *hedging* pada kisaran 80-125 persen. Rentang efektivitas itu memberi batas terendah dan tertinggi kemungkinan selisih, baik lebih maupun kurang. Inilah fungsi dari persyaratan keharusan keberadaan *underlying* sebagai dasar transaksi *hedging* (Gerai Info BI, 2013:12).

Apabila prasyarat *hedging* berbasis *underlying* terpenuhi, maka untung dan rugi dalam *hedging* dapat dinyatakan sebagai penerimaan dan biaya dalam pencatatan akuntansi *hedging* (Gerai Info BI, 2013:12). Dilakukan pelonggaran ketentuan transaksi *derivatif* untuk keperluan lindung nilai dengan mengedepankan prinsip kehati-hatian. Dari sisi operasional, dilakukan pula penyempurnaan administrasi dokumen transaksi lindung nilai untuk mengurangi beban bank (Gerai Info BI, 2013:13).

Selain mendukung stabilitas nilai tukar dan mengembangkan pasar keuangan domestik, lindung nilai merupakan kegiatan *bussiness to bussiness* sesama pelaku pasar. Otoritas lebih berperan memberikan fasilitas agar terbentuk pasar yang sehat (Gerai Info BI, 2013:6). Para pelaku ekonomi, perlu melakukan transaksi lindung nilai atas kegiatan ekonominya dengan menggunakan instrumen *forward* dan *swap*

Tindakan tersebut adalah upaya perlindungan di tengah ketidakstabilan ekonomi global (bisniskeuangan.kompas.com)

*Hedging* atau lindung nilai, bertujuan untuk memitigasi resiko pergerakan aset keuangan seperti nilai tukar. Dalam konteks *hedging*, ada perusahaan yang ingin melindungi bisnisnya dari gejolak dan resiko nilai tukar (Gerai Info BI, 2013:2). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nopirin (2009:166) *hedging* untuk menghilangkan atau mengurangi resiko kerugian akibat perubahan kurs. Sehingga kegiatan investasi mampu bertahan di tengah resiko nilai tukar yang fluktuatif. Ketika kegiatan investasi mampu bertahan, maka mendorong pihak bank untuk melakukan pembiayaan agar mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Pembahasan diatas menunjukkan bahwa variabel kurs secara parsial tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia.

### **3. Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap *Return on Asset***

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini adalah PDB berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel PDB dengan ROA menunjukkan nilai t 3,907, koefisien regresi sebesar 0,020 dan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 berarti PDB berpengaruh signifikan terhadap ROA. Maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa PDB berpengaruh terhadap ROA, sehingga hipotesis ketiga

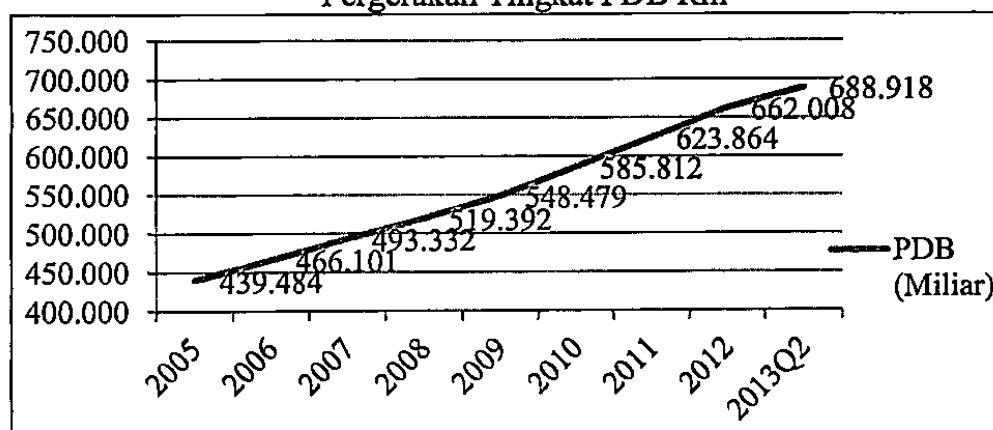


yang menyatakan PDB berpengaruh positif signifikan terhadap ROA terbukti.

Produk domestik bruto dapat diartikan dengan jumlah nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara dan dalam satu waktu tertentu. Nilai barang dan jasa tersebut dihasilkan oleh faktor-faktor produksi milik warga negara yang bersangkutan ataupun warga negara asing. Banyak perusahaan nasional dan multi nasional yang beroperasi sehingga membantu menambah barang dan jasa yang diproduksi di negara tersebut, menambah penggunaan tenaga kerja, menambah pendapatan dan sering juga menambah ekspor (Sukirno, 2011:35). Hal ini akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan pada akhirnya tingkat kemakmurannya meningkat.

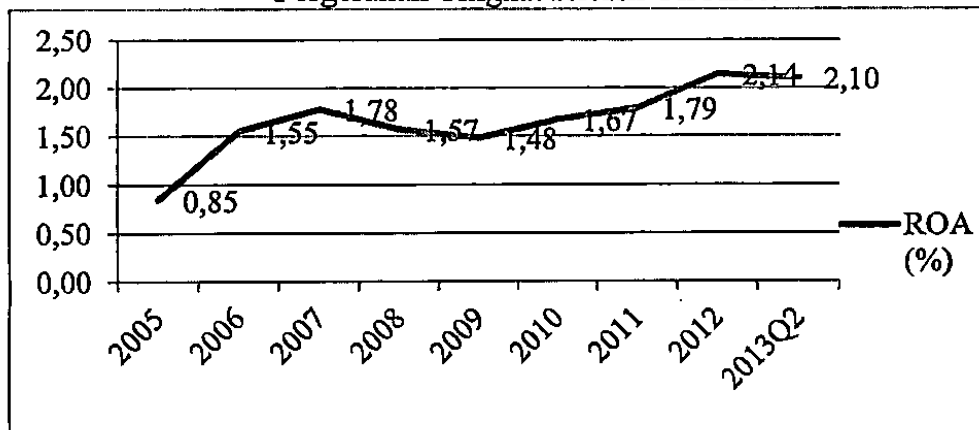
Menurut Sukirno (2011:425) suatu masyarakat dipandang mengalami pertambahan dalam kemakmuran apabila pendapatan PDB riil terus meningkat dari tahun ke tahun. Berikut grafik pertumbuhan tingkat PDB riil dalam penelitian ini :

Grafik 4.7  
Pergerakan Tingkat PDB Riil



Selama periode penelitian tingkat produk domestik bruto berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sahara (2013) yang menyatakan bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap ROA. Pertumbuhan PDB riil akan berakibat pada peningkatan pendapatan masyarakat sehingga pola *saving* atau menabung masyarakat akan meningkat juga. Hal ini akan memperbesar modal bank yang dihimpun dari dana pihak ketiga. Semakin banyak dana yang dihimpun oleh bank maka akan berpengaruh positif terhadap pendapatan dan pada akhirnya keuntungan bank juga ikut meningkat. Sedangkan grafik dari tingkat pertumbuhan ROA Perbankan Syariah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Grafik 4.8  
Pergerakan Tingkat Return On Asset



Sumber: <http://www.bi.go.id>, data diolah.

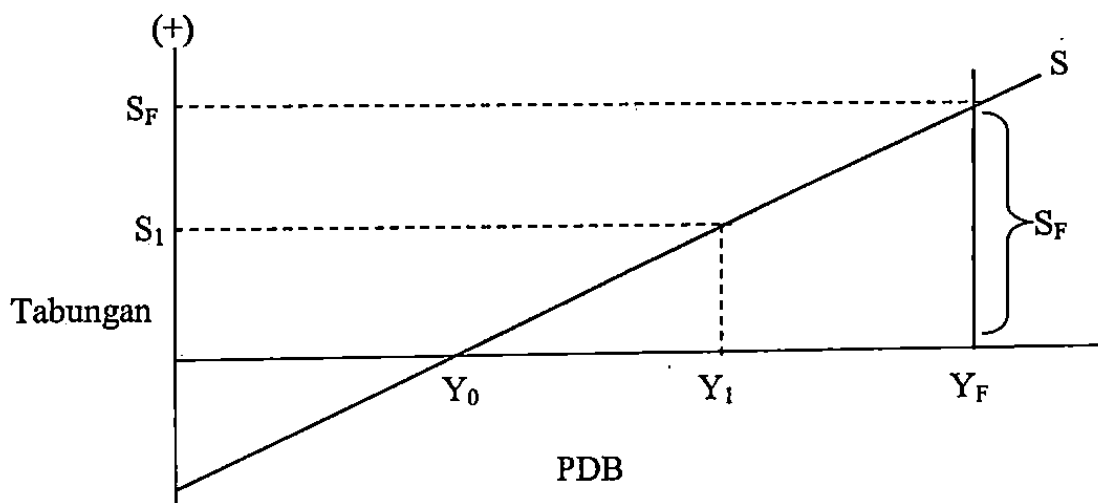
Produk domestik bruto merupakan indikator makroekonomi yang mempengaruhi profitabilitas bank. Jika produk domestik bruto naik, maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat sehingga

1. ... untuk menabung (*acquire*) juga ikut meningkat

Peningkatan *saving* ini akan meningkatkan profitabilitas bank syariah dan sebaliknya, jika produk domestik bruto menurun maka akan diikuti penurunan pendapatan dan *saving* masyarakat yang berakibat terhadap profitabilitas menurun.

Berpengaruhnya produk domestik bruto terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia menandakan meningkat dan menurunnya PDB Indonesia sangat mempengaruhi nasabah dalam menyimpan dananya di bank. Menurut Sukirno (2011:80) PDB dapat mempengaruhi pola *saving* masyarakat sehingga berpengaruh terhadap profitabilitas bank, sesuai dengan teori Keynes bahwa besarnya tabungan dipengaruhi oleh besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga (masyarakat). Artinya semakin besar PDB riil maka semakin besar jumlah tabungan di bank. Perhatikan fungsi tabungan keynes berikut ini:

Grafik 4.9  
Fungsi Tabungan Keynes



Dari grafik 4.8 dapat dijelaskan bahwa apabila PDB rendah maka tabungan masyarakat negatif. Dalam keadaan seperti ini masyarakat menggunakan tabungan dimasa lalu untuk membiayai hidupnya. Namun ketika PDB melebihi  $Y_0$  masyarakat mulai menabung sebagian dari pendapatannya. Semakin tinggi tingkat PDB maka, semakin banyak tabungan masyarakat. Apabila PDB  $Y_1$  jumlah tabungan  $S_1$  dan apabila PDB  $Y_F$  jumlah tabungan adalah  $S_F$ . Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa variabel produk domestik bruto secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia.

#### **4. Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap *Return on Asset* dalam Prespektif Islam**

Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional No: 15/DSN-MUI/IX/2000 dalam perbankan syariah saat ini, pembagian hasil usaha sebaiknya menggunakan prinsip bagi hasil (*revenue sharing*) karena dinilai lebih menguntungkan bagi kedua belah pihak yang berakad. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbs/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, penilaian profitabilitas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Islam memiliki konsep tentang profitabilitas, dimana profitabilitas atau keuntungan harus diperoleh dengan jalan yang benar.

cara yang baik sesuai syariah. Seperti melakukan transaksi perniagaan yaitu jual beli, sewa menyewa, kerjasama bagi hasil dan cara lainnya (Suwiknyo, 2010:62). Berkaitan hal tersebut Allah berfirman dalam QS. An-Nisa': 29:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ

مُجْتَرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ؕ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ؕ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu"*(QS. an-Nisa':29).

Ayat diatas berisi perintah agar orang-orang yang beriman tidak berbuat zalim kepada sesama dengan cara memakan harta mereka secara batil. *"Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil"* dapat difahami sebagai larangan mengambil, mengelola dan menggunakan manfaat harta orang lain tanpa izin ataupun dengan cara yang diharamkan seperti mengambil riba dari setiap pinjaman uang (Suwiknyo, 2010:61).

Menurut Afandi (2009: 294) keuntungan merupakan selisih antara pendapatan operasional dan biaya operasional. Dalam kaidah islam, keuntungan adalah bagi pihak yang menanggung resiko (Antonio, 2011: 200). Berkaitan dengan hal tersebut Al Ghazali menerangkan bahwa profitabilitas atau laba merupakan imbalan atas

menanggung banyak kesulitan dalam mencari laba dan berani mengambil resiko (Karim, 2012: 326).

*Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari pengelolaan asset yang dimiliki. ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan mengukur profitabilitas dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut (Dewi, 2010).

Produk domestik bruto dapat diartikan dengan jumlah nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara dan dalam satu waktu tertentu. Nilai barang dan jasa tersebut dihasilkan oleh faktor-faktor produksi milik warga negara yang bersangkutan ataupun warga negara asing. Banyak perusahaan nasional dan multi nasional yang beroperasi sehingga membantu menambah barang dan jasa yang diproduksi di negara tersebut, menambah penggunaan tenaga kerja, menambah pendapatan dan sering juga menambah ekspor (Sukirno, 2011:35). Hal ini akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan pada akhirnya tingkat kemakmurannya meningkat.

Produk Domestik Bruto merupakan indikator makroekonomi yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Jika Produk Domestik

Dalam hal ini, bank syariah diikuti peningkatan pendapatan masyarakat

sehingga kemampuan untuk menabung (*saving*) juga meningkat. Peningkatan *saving* ini akan meningkatkan profitabilitas bank syariah (Sahara, 2013). Sebaliknya, jika produk domestik bruto menurun maka akan diikuti penurunan pendapatan dan pola *saving* masyarakat akan turun sehingga profitabilitas menurun.

Semakin banyak dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah, maka kinerja perbankan syariah akan meningkat. Sehingga mampu melakukan pembiayaan kepada sektor produktif. Kondisi tersebut akan meningkatkan perekonomian karena kegiatan investasi dapat berjalan lancar. Keuntungan yang diperoleh dari kegiatan tersebut dibagi dua, antara pihak pengelola dan pihak bank dengan prinsip prinsip bagi hasil (*revenue sharing*). Jika keuntungan dari kegiatan investasi yang dilakukan pengelola meningkat maka keuntungan bank syariah juga ikut meningkat. Dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat PDB, maka semakin banyak dana yang dihimpun oleh bank syariah. Hal ini akan berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan syariah dan pada akhirnya keuntungan bank syariah akan meningkat.